

PERAN GRIT SEBAGAI MEDIATOR DALAM HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DAN PRESTASI AKADEMIK PADA MAHASISWA KIP-K

Eerita Azizahtuzakiyah¹, Ira Hidayati², Iin Yulianti³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

e-mail: eritaazizatuzakiyah@gmail.com¹, irahidayati@radenintan.ac.id²,
yulianti@radenintan.ac.id³

Diterima: 10/06/2026; Direvisi: 15/06/2026; Diterbitkan: 13/07/2026

ABSTRAK

Kompleksitas tantangan akademik dihadapi oleh mahasiswa penerima beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K), bukan semata akibat keterbatasan ekonomi, melainkan juga tekanan psikososial serta kewajiban mempertahankan prestasi sebagai syarat keberlanjutan bantuan. Kendati peran *Self efficacy* dan *grit* terhadap prestasi akademik telah banyak dikaji secara terpisah dalam penelitian terdahulu, mekanisme psikologis keduanya secara terintegrasi khususnya dengan menempatkan *grit* sebagai mediator pada populasi penerima beasiswa afirmatif masih jarang dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji peran *grit* sebagai mediator dalam hubungan antara *Self efficacy* dan prestasi akademik pada mahasiswa penerima KIP-K di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan melibatkan 344 mahasiswa KIP-K aktif sebagai sampel melalui pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring yang memuat skala *Self efficacy* dan skala *grit* berbasis Likert empat poin, disertai data IPK sebagai indikator prestasi akademik, sementara analisis data ditempuh melalui SPSS dengan tahapan uji asumsi klasik, regresi linier berganda, dan uji mediasi menggunakan metode Hayes PROCESS. Ditemukan bahwa baik *Self efficacy* maupun *grit* masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik, keduanya juga berpengaruh signifikan secara simultan, dan *grit* terbukti memediasi secara signifikan hubungan antara *Self efficacy* dengan prestasi akademik. Berdasarkan temuan tersebut, peningkatan prestasi akademik mahasiswa KIP-K memerlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada penguatan *Self efficacy*, melainkan juga pada pengembangan *grit* secara terpadu melalui aspek *consistency of interest* dan *perseverance of effort*.

Kata Kunci: *Self efficacy*, *Grit*, Prestasi Akademik, Mahasiswa KIP-K, Mediasi

ABSTRACT

Students receiving the Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) scholarship face complex academic challenges, arising not merely from economic constraints but also from psychosocial pressures and the obligation to maintain academic performance as a condition for continued financial support. Although prior research has examined the roles of *Self efficacy* and *grit* in relation to academic achievement separately, few studies have explored the integrated psychological mechanism of both constructs, particularly by positioning *grit* as a mediator within the population of affirmative scholarship recipients. This study therefore aims to examine the mediating role of *grit* in the relationship between *Self efficacy* and academic achievement among KIP-K recipients at Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, involving 344 active KIP-K students as the sample through a quantitative approach. Data were collected through an online questionnaire comprising a *Self efficacy* scale and a *grit* scale based on a four-point Likert format, together with GPA data as an indicator of academic achievement,



while data analysis was conducted using SPSS through classical assumption testing, multiple linear regression, and mediation testing with the Hayes PROCESS method. The findings reveal that both *Self efficacy* and *grit* each exert a positive and significant effect on academic achievement, that both variables simultaneously exert a significant effect on academic achievement, and that *grit* significantly mediates the relationship between *Self efficacy* and academic achievement. These findings indicate that improving the academic achievement of KIP-K students requires a strategy oriented not only toward strengthening *Self efficacy*, but also toward the integrated development of *grit* through the dimensions of *consistency of interest* and *perseverance of effort*.

Keywords: Self-Efficacy, Grit, Academic Achievement, KIP-K Students, Mediation

PENDAHULUAN

Sebagai instrumen strategis, pendidikan tinggi berperan penting dalam mendorong mobilitas sosial sekaligus pertumbuhan ekonomi suatu bangsa (Kaur & Kaur, 2022). Kendati demikian, kelompok masyarakat dengan keterbatasan ekonomi hingga kini masih menghadapi hambatan serius dalam mengakses jenjang pendidikan tinggi. Untuk merespons persoalan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menerbitkan sejumlah kebijakan afirmatif yang bertujuan memperluas akses pendidikan tinggi bagi masyarakat kurang mampu, di antaranya melalui Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) (Fadhil & Sabic-El-Rayess, 2021). Melalui program tersebut, mahasiswa yang memiliki potensi akademik namun terkendala faktor ekonomi diberikan bantuan biaya pendidikan sekaligus biaya hidup (Afiefa & Ahmad, 2023).



Gambar 1. Penerima KIP Kuliah

Data pada Gambar 1 memperlihatkan tren pertumbuhan jumlah penerima KIP-K yang konsisten dari tahun ke tahun. Jumlah penerima pada tahun 2020 tercatat sebanyak 552.706 orang, kemudian naik menjadi 674.187 orang pada tahun 2021, atau setara dengan kenaikan sekitar 22,0%. Kenaikan berlanjut pada tahun 2022 menjadi 780.014 penerima, meningkat sekitar 15,7% dari tahun sebelumnya, dan kembali bertambah pada tahun 2023 menjadi 913.636 penerima atau naik sekitar 17,1%. Selanjutnya, angka penerima pada tahun 2024 mencapai 985.770 orang dengan kenaikan sekitar 7,9%, sementara pada tahun 2025 tercatat 1.040.192 penerima dengan laju pertumbuhan sekitar 5,5%. Apabila dicermati sepanjang periode enam tahun tersebut, jumlah penerima KIP Kuliah tumbuh hampir 88%; angka ini menegaskan semakin meluasnya cakupan kebijakan bantuan pendidikan tinggi, meskipun di sisi lain laju



pertumbuhan tahunannya cenderung melambat sejalan dengan bertambahnya jumlah penerima program (Fadhil & Sabic-El-Rayess, 2021).

Capaian kuantitatif yang positif tersebut ternyata tidak sepenuhnya sejalan dengan kondisi kualitatif yang dihadapi mahasiswa penerima KIP-K, yang cenderung menghadapi persoalan akademik lebih kompleks dibandingkan mahasiswa yang tidak menerima bantuan. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang keluarga mahasiswa KIP-K yang secara ekonomi terbatas, sehingga kerap disertai minimnya akses terhadap sumber belajar, adanya tekanan psikososial dari keluarga, serta tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan iklim akademik yang kompetitif (Mashur, 2023; Hidayati, 2025). Selain itu, keberlanjutan bantuan mengharuskan mahasiswa penerima KIP-K untuk mempertahankan capaian IPK tertentu sekaligus menyelesaikan studi sesuai waktu yang ditentukan. Temuan berbagai penelitian terdahulu maupun laporan institusional pun mengonfirmasi bahwa mahasiswa dari latar belakang sosial-ekonomi rendah lebih rentan mengalami stres akademik, kelelahan belajar, penurunan motivasi, serta kesulitan menjaga konsistensi performa akademiknya (Shaikh et al., 2023; Ajayi, 2023).

Fenomena tersebut menggambarkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan. Idealnya, keberhasilan kebijakan afirmatif pendidikan dapat dibuktikan melalui prestasi akademik yang optimal dari mahasiswa penerima KIP-K. Akan tetapi, pada praktiknya tidak sedikit mahasiswa KIP-K yang masih bergelut dengan persoalan akademik, mulai dari rendahnya IPK, tertundanya penyelesaian studi, menurunnya rasa percaya diri secara akademik, sampai pada meningkatnya potensi drop out (Guterman, 2021). Fakta ini mengisyaratkan bahwa persoalan prestasi akademik mahasiswa KIP-K tidak dapat dipahami secara memadai hanya dari sudut pandang faktor struktural dan ekonomi semata, melainkan juga perlu ditelaah melalui aspek psikologis internal yang turut membentuk cara mahasiswa menghadapi tekanan akademik secara berkelanjutan (Perveen et al., 2023; Casiraghi et al., 2022).

Dilihat dari sudut pandang psikologi pendidikan, *Self efficacy* dan grit merupakan dua variabel psikologis internal yang memiliki keterkaitan erat dengan variasi prestasi akademik mahasiswa (Jiang et al., 2023). *Self efficacy* sendiri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang atas kapasitasnya dalam mengatur serta menjalankan tindakan yang dibutuhkan guna mencapai hasil akademik tertentu (Han, 2021). Ketahanan menghadapi kegagalan akademik, kemampuan mengelola strategi belajar secara adaptif, serta rasa percaya diri yang lebih tinggi umumnya dimiliki oleh mahasiswa dengan *Self efficacy* yang kuat (İnce, 2023; Edwin & Widjaja, 2020). Kemampuan beradaptasi secara cepat dan proaktif terhadap ketidakpastian perubahan turut dipengaruhi oleh pemberdayaan psikologis sebagai salah satu faktor yang mendasarinya (Anggeraini et al., 2024). Adapun grit dimaknai sebagai kegigihan serta ketekunan dalam mempertahankan usaha dan komitmen terhadap tujuan jangka panjang, sekalipun berbagai hambatan menghadang (Jiang et al., 2023). Dua dimensi utama yang membentuk grit, yakni consistency of interest dan perseverance of effort, telah terbukti secara signifikan berperan dalam memprediksi prestasi akademik mahasiswa (Lindawati & Ihan Martoyo, 2023; Izzulhaq et al., 2023).

Keterkaitan antarvariabel tersebut telah banyak dikaji secara terpisah oleh peneliti-peneliti terdahulu. Adanya hubungan positif dan signifikan antara *Self efficacy* dengan prestasi akademik mahasiswa ($r = 0,624$; $p < 0,05$) ditunjukkan oleh Kencono et al. (2024), sementara Izzulhaq et al. (2023) juga membuktikan keterkaitan positif antara grit dan prestasi akademik mahasiswa. Di sisi lain, Kusworo et al. (2024) menemukan bahwa kontribusi terhadap prestasi akademik matematika siswa secara bersama-sama diberikan oleh grit dan growth mindset. Sementara itu, pengaruh signifikan secara simultan terhadap pengambilan keputusan karir,





dengan kontribusi sebesar 68,1%, dibuktikan oleh Aulia (2023) melalui variabel *Self efficacy* dan grit. Korelasi antara ketekunan dan prestasi belajar mahasiswa yang diukur melalui IPK turut diungkapkan dalam penelitian Candra Murti (2021).

Berangkat dari kajian Abida Dalla (2025) yang memposisikan *Self efficacy* dan social support sebagai variabel independen serta grit sebagai variabel dependen, penelitian ini hadir sebagai pengembangan dengan menempatkan grit sebagai variabel mediator antara *Self efficacy* dan prestasi akademik. Melalui pendekatan tersebut, mekanisme psikologis yang menjelaskan pengaruh *Self efficacy* terhadap prestasi akademik mahasiswa KIP-K diharapkan dapat terungkap secara lebih komprehensif (Lee et al., 2024).

Mengacu pada paparan tersebut, empat hipotesis dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu: (H1) terdapat hubungan yang signifikan antara *Self efficacy* dan grit; (H2) terdapat hubungan yang signifikan antara grit dan prestasi akademik; (H3) terdapat hubungan yang signifikan antara *Self efficacy* dan prestasi akademik; serta (H4) grit berperan memediasi hubungan antara *Self efficacy* dan prestasi akademik pada mahasiswa penerima KIP-K. Melalui rumusan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi upaya peningkatan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa KIP-K di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

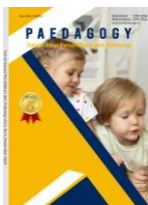
Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif berjenis korelasional guna mengkaji keterkaitan antara *self efficacy*, *grit*, dan prestasi akademik, sekaligus mengungkap peran *grit* sebagai variabel mediator dalam hubungan *self efficacy* dengan prestasi akademik pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K (Fadhil & Sabic-El-Rayess, 2021). Dipilihnya pendekatan kuantitatif didasarkan pada kemampuannya dalam menguji hipotesis secara sistematis melalui pengukuran variabel yang terstruktur serta analisis statistik yang objektif (Casiraghi et al., 2022).

Seluruh mahasiswa aktif penerima Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjumlah 2.341 orang, menjadi populasi dalam penelitian ini. Sampel ditentukan melalui kriteria tertentu, yakni mahasiswa penerima KIP-K yang masih berstatus aktif hingga tahun 2025 dan tercatat sebagai mahasiswa aktif di UIN Raden Intan Lampung, sehingga diperoleh 344 mahasiswa sebagai sampel penelitian. Aspek keterwakilan populasi maupun kecukupan statistik untuk keperluan analisis regresi dan mediasi turut menjadi pertimbangan dalam menentukan jumlah sampel tersebut (Han, 2021).

Tiga variabel utama menjadi fokus dalam penelitian ini. *Self efficacy* berkedudukan sebagai variabel independen (X), yakni keyakinan individu atas kemampuannya mengorganisasi serta melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk meraih hasil akademik tertentu (Han, 2021; Bandura, 1999). Selanjutnya, *grit* berperan sebagai variabel mediator (M), yang dimaknai sebagai kegigihan dan ketekunan dalam mempertahankan usaha maupun komitmen terhadap tujuan jangka panjang kendati dihadapkan pada berbagai hambatan (Jiang et al., 2023; Duckworth, 2016). Adapun prestasi akademik ditempatkan sebagai variabel dependen (Y) yang diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa sebagai gambaran capaian akademik secara menyeluruh (Guterman, 2021; Kencono et al., 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari setiap variabel. Skala Likert dengan empat alternatif jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) digunakan dalam penyusunan instrumen kuesioner. Penggunaan skala empat poin ini dimaksudkan untuk mencegah





kecenderungan responden memilih jawaban di tengah (*central tendency bias*), sehingga respons yang dihasilkan lebih merepresentasikan sikap yang sebenarnya (Casiraghi et al., 2022).

Tiga aspek yang dikemukakan Bandura (1999) *level* (tingkat), *generality* (keluasan), dan *strength* (kekuatan) menjadi dasar pengembangan instrumen *self efficacy*, dengan total 15 aitem yang terbagi rata menjadi 5 aitem pada setiap aspek. Sementara itu, instrumen *grit* dikembangkan mengacu pada dua dimensi dari Duckworth (2016), yaitu *perseverance of effort* dan *consistency of interest*, dengan jumlah aitem awal sebanyak 17 butir.

Program SPSS versi 25 digunakan untuk menganalisis data melalui beberapa tahapan pengujian. Tahap awal berupa uji validitas guna memastikan setiap aitem instrumen benar-benar mengukur konstruk yang dituju, dilanjutkan dengan uji reliabilitas menggunakan metode Alpha Cronbach untuk menilai konsistensi internal instrumen. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat analisis regresi, yang terdiri atas: (a) uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui pola distribusi data pada setiap variabel; (b) uji heteroskedastisitas melalui metode visual *scatterplot* guna memastikan homogenitas varians residual; (c) uji multikolinearitas berdasarkan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk mendeteksi kemungkinan korelasi tinggi antarvariabel independen; dan (d) uji linearitas untuk menilai sifat hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Tahap berikutnya adalah uji regresi linier berganda yang bertujuan menguji pengaruh simultan *self efficacy* dan *grit* terhadap prestasi akademik. Sebagai tahap akhir, uji mediasi dilakukan dengan metode Hayes PROCESS untuk mengungkap peran *grit* sebagai mediator dalam hubungan antara *self efficacy* dan prestasi akademik (Jiang et al., 2023; Anggeraini et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji coba terhadap skala *Self efficacy* yang memuat 15 aitem sebagaimana disajikan pada Tabel 1, nilai koefisien korelasi yang diperoleh berkisar antara 0,316 sampai dengan 0,510, sementara koefisien reliabilitas Alpha Cronbach tercatat sebesar $\alpha = 0,883$. Nilai tersebut jauh melampaui ambang batas 0,70, sehingga alat ukur ini dapat dikategorikan memiliki reliabilitas yang baik. Mengingat tidak ditemukan adanya aitem yang gugur dalam proses uji coba, seluruh 15 aitem dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Rincian sebaran seleksi aitem selengkapnya tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Seleksi Aitem Skala *Self efficacy*

No	Aspek	Aitem Semula	Aitem		Koefisien Korelasi
			Aitem Gugur	Aitem Baik	
1	<i>Level</i> (Tingkat)	5	-	5	0,317-0,422
2	<i>Generality</i> (Keluasan)	5	-	5	0,407-0,510
3	<i>Strength</i> (Kekuatan)	5	-	5	0,316-0,429
	Jumlah	15	-	15	0,316-0,510

Uji coba skala *grit* yang terdiri atas 17 aitem, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, menghasilkan nilai koefisien korelasi pada rentang 0,346 hingga 0,585 dengan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar $\alpha = 0,745$. Meskipun secara keseluruhan hasil ini mengindikasikan bahwa alat ukur telah memiliki reliabilitas yang baik, ditemukan 1 aitem yang gugur dalam proses uji coba, sehingga hanya 16 aitem yang dinyatakan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Sebaran seleksi aitem tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Seleksi Aitem Skala *Grit*

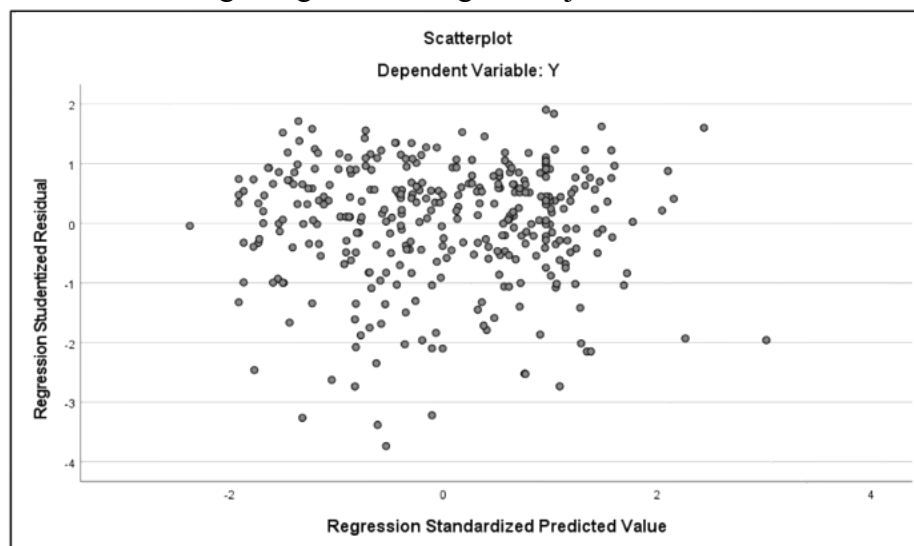
No	Aspek	Aitem Semula	Aitem		Koefisien Korelasi
			Aitem Gugur	Aitem Baik	
1	<i>Perseverance of Effort</i>	11	1	10	0,364-0,585
2	<i>Consistency of Interest</i>	6	-	6	0,346-0,459
	Jumlah	17	1	16	0,346-0,585

Salah satu tahap pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah data pada variabel penelitian mengikuti distribusi normal adalah uji normalitas. Pentingnya pengujian ini terletak pada kedudukannya sebagai salah satu syarat dalam penggunaan analisis statistik, di samping fungsinya dalam memastikan bahwa sampel yang digunakan mampu merepresentasikan populasi secara memadai. Program SPSS versi 25 digunakan untuk melakukan uji normalitas dalam penelitian ini, dengan hasil sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	Mean	SD	K-SZ	Taraf Signifikan	Ket
<i>Self efficacy</i>	3,43	0,556	0,033	0,349 > 0,05	Normal
<i>Grit</i>	3,37	0,325	0,23	0,239 > 0,05	Normal
Prestasi Akademik	3,45	0,5828	0,325	0,453 > 0,05	Normal

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, hasil analisis Kolmogorov-Smirnov mencatat nilai K-SZ sebesar 0,033 dengan signifikansi 0,349 untuk variabel *Self efficacy*, nilai sebesar 0,23 dengan signifikansi 0,239 untuk variabel *Grit*, serta nilai sebesar 0,325 dengan signifikansi 0,453 untuk variabel Prestasi Akademik. Mengingat seluruh nilai signifikansi berada di atas 0,05 ($p > 0,05$), ketiga variabel tersebut dapat disimpulkan telah memenuhi asumsi normalitas dan data dinyatakan berdistribusi normal. Pengujian dilanjutkan pada tahap berikutnya, yakni uji heteroskedastisitas, sebagai bagian dari rangkaian uji asumsi klasik.



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Melalui metode visual *scatterplot* sebagaimana ditampilkan pada Gambar 3, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan mengamati pola penyebaran titik-titik residual terhadap garis lurus. Titik-titik data terlihat menyebar secara acak di sekitar garis tanpa membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Tahapan ketiga dalam rangkaian uji asumsi klasik pada penelitian ini adalah uji multikolinearitas, yang menghasilkan temuan sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Multikolineritas

	Collinearity Tolerance	Statistic VIF
<i>Self efficacy</i>	.834	1.199
	.834	1.199

Nilai *Tolerance* sebesar 0,834 yang diperoleh dari hasil uji multikolineritas berada di atas ambang batas 0,10, sehingga mengindikasikan tidak adanya masalah multikolineritas. Temuan ini diperkuat oleh nilai VIF sebesar 1,199 yang berada di bawah batas 10, yang menegaskan bahwa antarvariabel independen tidak terjadi multikolineritas secara berlebihan. Sebagai tahapan keempat dari uji asumsi klasik, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antarvariabel, dengan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Uji Linieritas

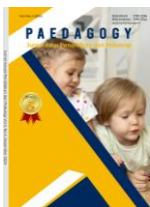
Variabel	Deviation from Linierity (F)	Taraf Signifikan	Keterangan
<i>Self efficacy</i> dengan Prestasi Akademik	3.160	0.076	Linier
<i>Grit</i> dengan Prestasi Akademik	5.963	0.053	Linier

Analisis di atas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,076 pada hubungan antara variabel *Self efficacy* dengan Prestasi Akademik, sedangkan uji hubungan antara *Grit* dengan Prestasi Akademik menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,053. Mengingat seluruh nilai signifikansi tersebut berada di atas 0,05, variabel-variabel dalam uji linearitas ini dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan. Uji ini sendiri bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, yang dikatakan bersifat linear apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Sebagai kelanjutan dari uji linearitas yang telah menunjukkan seluruh variabel bersifat linear, tahap berikutnya adalah uji hipotesis, yaitu pengujian hubungan antarvariabel yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Analisis Proses Hayes

Efek	B	P-Value
Efek <i>Self efficacy</i> pada Prestasi Akademik di mediasi <i>Grit</i>	0,0102	0,0476
Efek <i>Self efficacy</i> dan <i>Grit</i> terhadap prestasi akademik	0,1271	0,0384
Efek <i>Self efficacy</i> terhadap Prestasi Akademik	0,0379	0,0346
Efek <i>Grit</i> terhadap Prestasi Akademik	0,3652	0,0260

Peran *Grit* (M) sebagai mediator dalam hubungan antara *Self efficacy* (X) dan Prestasi Akademik (Y) diuji melalui beberapa tahapan analisis. Pada variabel interaksi XM, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0476 yang berada di bawah 0,05, sehingga H1 dinyatakan diterima; artinya, *Grit* terbukti memediasi secara signifikan hubungan antara *Self efficacy* dan Prestasi Akademik. Selanjutnya, pengujian hubungan *Self efficacy* dan *Grit* secara bersama-sama terhadap Prestasi Akademik (Y) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,0384, juga lebih kecil dari 0,05, yang berarti H2 diterima dan signifikan dengan kata lain, *Self efficacy* dan *Grit* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik. Adapun pengujian hubungan antara *Self efficacy* dengan Prestasi Akademik (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0346 yang berada di bawah 0,05, sehingga H3 diterima; temuan ini mengindikasikan bahwa *Self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik. Terakhir, hubungan antara *grit* (M) dengan prestasi akademik (Y) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,0260, yang juga lebih kecil dari 0,05, sehingga H4 diterima menandakan bahwa *grit* berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik.



Pembahasan

Peran Mediasi Grit dalam Hubungan Self efficacy dan Prestasi Akademik

Pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa hubungan antara *Self efficacy* dan prestasi akademik mahasiswa penerima KIP-K secara signifikan dimediasi oleh *grit*, dengan koefisien $B = 0,0102$ dan signifikansi $p = 0,0476$ ($p < 0,05$). Artinya, pengaruh *Self efficacy* terhadap prestasi akademik tidak semata-mata berlangsung secara langsung, tetapi sebagian melalui mekanisme psikologis *grit* yang berperan sebagai penghubung. Dapat dikatakan bahwa keyakinan tinggi mahasiswa terhadap kemampuan akademiknya mendorong tumbuhnya kegigihan serta konsistensi dalam mengejar tujuan jangka panjang, yang kemudian berdampak pada peningkatan prestasi akademik (Han, 2021; Jiang et al., 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, Lee et al. (2024) melalui analisis korelasi Pearson dan *Structural Equation Modeling* (SEM) terhadap 392 siswa SMA di Amerika Serikat turut mengkaji peran *grit* sebagai mediator antara *Self efficacy* akademik dan prestasi sekolah. Ditemukan bahwa *Self efficacy* akademik berkorelasi positif dengan *grit* ($r = 0,51$; $p < 0,001$), demikian pula dengan prestasi akademik ($r = 0,47$; $p < 0,001$), sementara *grit* juga berkorelasi positif dengan prestasi akademik ($r = 0,55$; $p < 0,001$). Analisis SEM lebih lanjut mengonfirmasi peran *grit* sebagai mediator parsial, baik melalui pengaruh langsung ($\beta = 0,21$; $p = 0,008$) maupun pengaruh tidak langsung ($\beta = 0,18$; $p < 0,001$) dari *Self efficacy* terhadap prestasi akademik (Lee et al., 2024). Pola mediasi parsial tersebut memperkuat temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa keberadaan *grit* turut memperlancar jalur pengaruh *Self efficacy* terhadap prestasi akademik meskipun pengaruh langsungnya tetap ada.

Ditinjau secara teoritis, mekanisme mediasi ini bersesuaian dengan teori *Self efficacy* Bandura (1999), yang menegaskan bahwa individu dengan *Self efficacy* tinggi akan mencurahkan usaha lebih besar, bertahan menghadapi kesulitan, dan bangkit lebih cepat dari kegagalan. Kekuatan keyakinan diri semacam ini menjadi landasan psikologis bagi tumbuhnya *grit*, yakni *perseverance of effort* dan *consistency of interest* sebagaimana dikemukakan Duckworth (2016). Sinergi antara kedua kualitas psikologis ini memungkinkan mahasiswa KIP-K menghadapi tekanan akademik dan psikososial yang kompleks secara lebih adaptif, sehingga prestasi akademiknya pun meningkat (Hidayati, 2025; Anggeraini et al., 2024).

Pengaruh Simultan Self efficacy dan Grit terhadap Prestasi Akademik

Pengujian hipotesis kedua membuktikan adanya pengaruh signifikan secara simultan dari *Self efficacy* dan *grit* terhadap prestasi akademik mahasiswa KIP-K, dengan koefisien $B = 0,1271$ dan signifikansi $p = 0,0384$ ($p < 0,05$). Kedua variabel psikologis internal ini secara bersama-sama terbukti memberikan kontribusi bermakna terhadap tinggi rendahnya prestasi akademik mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi atas kemampuan dirinya sekaligus kegigihan dalam mengejar tujuan jangka panjang terbukti mampu meraih prestasi akademik yang lebih optimal (Jiang et al., 2023; Kencono et al., 2024).

Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian Aulia (2023) yang mengungkap pengaruh simultan *Self efficacy* dan *grit* terhadap pengambilan keputusan karier personil Resimen Mahasiswa Mahadipa Jawa Tengah, dengan kontribusi sebesar 68,1%. Sekalipun variabel dependen yang dikaji berbeda, konsistensi pola pengaruh simultan kedua variabel psikologis tersebut tetap terlihat kuat. Selain itu, Kusworo et al. (2024) menemukan bahwa *grit* bersama variabel psikologis lainnya turut berkontribusi signifikan terhadap prestasi akademik matematika siswa dari luar Pulau Jawa, kelompok yang menghadapi tantangan adaptasi serupa dengan mahasiswa KIP-K dalam penelitian ini.



Dalam kerangka psikologi positif, pengaruh simultan *Self efficacy* dan *grit* terhadap prestasi akademik dapat dipahami sebagai bukti bahwa keberhasilan akademik tidak semata ditentukan oleh kemampuan kognitif, melainkan juga oleh kualitas psikologis internal yang mendukung persistensi dan motivasi belajar jangka panjang (Casiraghi et al., 2022). *Self efficacy* berperan membentuk ekspektasi keberhasilan dan strategi belajar adaptif, sedangkan *grit* menjamin konsistensi usaha mahasiswa dalam jangka panjang meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan akademik (Han, 2021; Duckworth, 2016). Perpaduan keduanya membentuk profil psikologis yang tangguh dan berorientasi tujuan, sangat relevan bagi mahasiswa KIP-K yang menghadapi tekanan ganda antara tuntutan akademik dan keterbatasan ekonomi (Mashur, 2023; Ajayi, 2023).

Pengaruh Self efficacy terhadap Prestasi Akademik

Pengujian hipotesis ketiga menegaskan bahwa *Self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa KIP-K, dengan koefisien $B = 0,0379$ dan signifikansi $p = 0,0346$ ($p < 0,05$). Semakin tinggi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas akademik, semakin tinggi pula prestasi akademik yang dicapainya; sebaliknya, mahasiswa dengan *Self efficacy* rendah cenderung lebih mudah menyerah saat menghadapi hambatan, kurang gigih dalam belajar, dan pada akhirnya memperoleh prestasi akademik yang lebih rendah (Bandura, 1999; İnce, 2023).

Hasil ini konsisten dengan penelitian Kencono et al. (2024) dalam *Flourishing Journal* yang mengkaji hubungan *Self efficacy* dengan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang, di mana ditemukan hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel ($r = 0,624$; $p < 0,05$), yang menegaskan pentingnya keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan akademiknya dalam pencapaian hasil belajar. Hal serupa juga dilaporkan oleh Edwin & Widjaja (2020) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran, serta İnce (2023) yang membuktikan peran *Self efficacy* dalam membentuk prestasi akademik siswa pada mata pelajaran sains. Haliza (2022) turut memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa *Self efficacy* berkaitan erat dengan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa dalam lingkungan akademik yang kompetitif, yang secara tidak langsung turut memengaruhi prestasi yang dicapai.

Secara teoritis, pengaruh *Self efficacy* terhadap prestasi akademik dapat dijelaskan melalui empat sumber pembentuknya menurut Bandura (1999), yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, serta *physiological and affective states*. Mahasiswa KIP-K yang pernah meraih keberhasilan akademik sebelumnya (*mastery experiences*) atau memperoleh dukungan dan umpan balik positif dari lingkungan (*verbal persuasion*) akan memiliki keyakinan diri yang lebih kuat, sehingga lebih mampu memobilisasi sumber daya kognitif dan motivasional yang dibutuhkan guna mencapai prestasi akademik optimal (Hidayati, 2025; Anggeraini et al., 2024).

Pengaruh Grit terhadap Prestasi Akademik

Pengujian hipotesis keempat membuktikan bahwa *grit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa KIP-K, dengan koefisien $B = 0,3652$ dan signifikansi $p = 0,0260$ ($p < 0,05$). Besarnya koefisien *grit* ($B = 0,3652$) dibandingkan koefisien *Self efficacy* ($B = 0,0379$) mengindikasikan bahwa *grit* memberikan kontribusi langsung yang lebih besar terhadap prestasi akademik dalam konteks mahasiswa KIP-K. Temuan ini menegaskan bahwa ketekunan dan konsistensi dalam mengejar tujuan akademik jangka panjang merupakan prediktor penting bagi keberhasilan akademik mahasiswa yang





menghadapi berbagai tantangan struktural dan psikososial (Jiang et al., 2023; Duckworth, 2016).

Hasil ini didukung oleh penelitian Lindawati & Ihan Martoyo (2023) dalam artikel "Grit, Student Academic Achievement and Factors Affecting It", yang melalui analisis korelasi dan regresi menemukan hubungan positif dan signifikan antara *grit* dengan prestasi akademik mahasiswa ($r = 0,14$; $p < 0,01$) serta kemampuannya memprediksi prestasi akademik secara signifikan ($\beta = 0,14$; $p < 0,001$). Secara khusus, dimensi *consistency of interest* terbukti lebih berperan dalam memprediksi IPK dibandingkan *perseverance of effort* (Lindawati & Ihan Martoyo, 2023). Temuan serupa turut dikemukakan oleh Izzulhaq et al. (2023) yang membuktikan hubungan positif antara *grit* dan prestasi akademik mahasiswa, serta oleh Candra Murti (2021) yang menemukan korelasi antara ketekunan dengan prestasi belajar mahasiswa yang diukur melalui IPK.

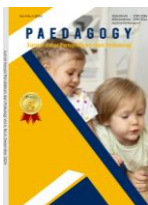
Kerangka konseptual Duckworth (2016) menjelaskan secara teoritis bahwa individu dengan *grit* tinggi cenderung memiliki tujuan hidup yang jelas dan tersusun secara hierarkis, mampu mempertahankan fokus pada tujuan jangka panjang, serta tidak mudah teralih oleh kegagalan maupun hambatan yang bersifat sementara. Bagi mahasiswa KIP-K, *grit* menjadi sumber daya psikologis yang sangat krusial mengingat kelompok ini menghadapi tekanan berlapis mulai dari tuntutan IPK minimum untuk mempertahankan beasiswa, keterbatasan finansial, hingga tekanan psikososial dari lingkungan keluarga (Mashur, 2023; Ajayi, 2023). Mahasiswa KIP-K dengan *grit* tinggi terbukti lebih mampu bertahan dan konsisten dalam upaya akademiknya meskipun berada dalam kondisi penuh tekanan, sehingga capaian prestasi akademiknya pun lebih optimal (Hidayati, 2025; Perveen et al., 2023).

Secara keseluruhan, keempat hipotesis dalam penelitian ini terbukti diterima dan signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa *Self efficacy* dan *grit* merupakan dua faktor psikologis internal yang saling melengkapi dan bersinergi dalam menentukan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa KIP-K. Mahasiswa dengan *Self efficacy* tinggi cenderung mengembangkan *grit* yang kuat, dan kedua kualitas psikologis tersebut bersama-sama berkontribusi terhadap capaian prestasi akademik yang lebih baik (Lee et al., 2024; Jiang et al., 2023). Dengan demikian, upaya peningkatan prestasi akademik mahasiswa KIP-K perlu diarahkan tidak hanya pada penguatan keyakinan diri, tetapi juga pada pengembangan *grit* secara terpadu melalui program yang dirancang secara sistematis oleh institusi pendidikan (Guterman, 2021; Casiraghi et al., 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji peran *grit* sebagai mediator dalam hubungan antara *Self efficacy* dan prestasi akademik pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Melalui analisis terhadap 344 mahasiswa dengan menggunakan metode Hayes PROCESS, seluruh hipotesis penelitian terbukti diterima: *Self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik, demikian pula *grit*; kedua variabel tersebut juga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik; sementara itu, *grit* terbukti secara signifikan memediasi hubungan antara *Self efficacy* dan prestasi akademik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh *Self efficacy* terhadap prestasi akademik tidak sepenuhnya berlangsung secara langsung, melainkan sebagian melalui mekanisme psikologis *grit* yang berperan sebagai jembatan sehingga mahasiswa yang memiliki keyakinan akademik kuat sekaligus kegigihan dalam mengejar tujuan jangka panjang terbukti mampu meraih prestasi yang lebih optimal.





Secara praktis, temuan tersebut mengisyaratkan perlunya upaya terpadu dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa KIP-K, yang tidak hanya berfokus pada penguatan *Self efficacy* melalui penciptaan pengalaman keberhasilan dan pemberian umpan balik positif, tetapi juga pada pengembangan *grit* secara sistematis misalnya melalui program *mentoring*, penetapan tujuan akademik jangka panjang, serta pembiasaan sikap tekun dalam menghadapi tantangan. Bagi penelitian mendatang, disarankan agar variabel psikologis lain yang berpotensi memengaruhi prestasi akademik mahasiswa KIP-K turut dieksplorasi, seperti *growth mindset*, regulasi diri, atau dukungan sosial, di samping perluasan cakupan sampel lintas perguruan tinggi guna meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afief, N. K., & Ahmad, M. (2023). Kartu Indonesia Pintar (KIP) scholarship: Target reached or missed? *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 1316–1331. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i3.505>
- Ajayi, O. B. (2023). Emotional wellbeing of students in higher education institutions. In *Advances in Higher Education and Professional Development Book Series* (pp. 260–277). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-2833-0.ch015>
- Bandura, A. (1999). *Self-efficacy in changing societies*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1109/EVER.2017.7935960>
- Candra Murti, P. A. R. (2023). *Korelasi ketekunan dan prokrastinasi akademik dengan prestasi belajar (IPK) mahasiswa* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Repository Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/114158/>
- Casiraghi, B., Boruchovitch, E., & Almeida, L. da S. (2022). Psychological variables and their impact on academic achievement in higher education. *Revista Brasileira de Educação*, 27. <https://doi.org/10.1590/S1413-24782022270064>
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance*. Simon & Schuster.
- Edwin, E., & Widjaja, Y. (2020). Hubungan self-efficacy dengan pencapaian akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. *Tarumanagara Medical Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.24912/tmj.v3i1.9723>
- Fadhil, I., & Sabic-El-Rayess, A. (2021). Providing equity of access to higher education in Indonesia: A policy evaluation. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 3(1), 57–75. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v3i1.10376>
- Guterman, O. (2021). Academic success from an individual perspective: A proposal for redefinition. *International Review of Education*, 67(3), 403–413. <https://doi.org/10.1007/s11159-020-09874-7>
- Haliza, I. N. (2022). *Pengaruh self-efficacy dan self-esteem terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa angkatan 2021 UIN Walisongo Semarang* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang). Repository UIN Walisongo Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20999/>
- Han, Z. (2021). Exploring the conceptual constructs of learners' goal commitment, grit, and self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 12, 783400. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.783400>
- Hidayati, I. (2025). Muhasabah method as a therapy in maintaining motivation to memorize the Koran. *Raden Intan: Proceedings on Family and Humanity*, 2(2). <https://doi.org/10.47352/3032-503X.130>



- İnce, M. (2023). Examining the role of motivation, attitude, and self-efficacy beliefs in shaping secondary school students' academic achievement in science course. *Sustainability*, 15(15). <https://doi.org/10.3390/su151511612>
- Izzulhaq, B. D., Feronika, T., & Herpi, A. N. (2023). Hubungan grit dengan prestasi akademik mahasiswa. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 3(1), 165–174. <https://doi.org/10.46229/elia.v3i1.598>
- Jiang, L., Zhang, S., Li, X., & Luo, F. (2023). How grit influences high school students' academic performance and the mediation effect of academic self-efficacy and cognitive learning strategies. *Current Psychology*, 42(1), 94–103. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01306-0>
- Kaur, M., & Kaur, H. (2022). Contribution of higher education institutions towards promoting sustainable economic growth. *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies*, 10(73), 17767–17772. <https://doi.org/10.21922/srjis.v10i73.11683>
- Kencono, S. L., Napitupulu, Z. A., Abqori, A. Z., Fatiha, S. A., & Vardia, M. A. (2024). Hubungan self-efficacy dengan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang. *Flourishing Journal*, 4(12), 571–579. <https://doi.org/10.17977/um070v4i122024p571-579>
- Kusworo, G. Z., Putri, S. A. P., & Permitasari, I. R. A. (2024). Grit dan *growth mindset* dengan prestasi akademik matematika siswa luar Pulau Jawa. *Jurnal Sublimapsi*, 5(3), 348–355. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v5i3.7>
- Lee, S., Matthews, B., & Torres, J. (2024). *Peran ketekunan dalam memediasi hubungan antara akademik efikasi diri dan prestasi sekolah*.
- Lindawati, & Martoyo, I. (2023). Grit, student academic achievement and factors affecting it. *Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan*, 14(3), 262–269. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/23080>
- Mashur, M. (2023). Improving access to higher education for low-income high school students through PIP and student mentorship: Scholarship awardee experiences in Lombok. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 178–193. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i2.804>
- Aulia, T. R. (2023). *Pengaruh efikasi diri dan grit terhadap pengambilan keputusan karir pada personil Resimen Mahasiswa Mahadipa Jawa Tengah* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang). Repository UIN Walisongo Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/22733>

